



Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia V4.i2 (365-378)

**STRUCTURAL ANALYSIS AND CHARACTER VALUE
IN THE KIJANG MASINAN LEGEND
NGRAYUDAN NGAWI**

**ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI KARAKTER
DALAM LEGENDA MASINAN KIJANG
NGRAYUDAN NGAWI**

Suwarno¹, Kundharu Saddhono², Nugraheni Eko Wardani³^{1,2,3} FKIP Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 A SurakartaEmail: [1warno@student.uns.ac.id](mailto:warno@student.uns.ac.id) [2kundharu.uns@gmail.com](mailto:kundharu.uns@gmail.com)[3nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id](mailto:nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id)

Submitted: 30-06-2018, Reviewed:06-10-2018, Accepted:01-10-2018

<https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i2.2675>**Abstract**

The purpose of this study is to describe the history, structural analysis, and educational values of the character of the Masinan Kijang Ngawi Legend, East Java. This research is very important as a form of documenting oral folklore. Data collection through interviews, documentation, and observation. The sampling technique was purposive sampling with human instruments. Data analysis techniques: (1) transcribe recorded data into written language, (2) describe and analyze data, (3) write conclusions, and (4) write reports. Based on the results of the study that the Masinan Kijang Legend consists of the figure of Raden Patah or Kiai Ageng Gagar and Putri Sendang Kaputren. There is a disillusioned love that claps between them. Until finally Putri Sendang Kaputren became pregnant and took refuge in a forest. After his birth, the baby was fed by deer when the Putri Sendang Kaputren sought food. Six elemental structures and four character values were found. The structure analysis is (1) theme: sacrifice, (2) plot: forward, (3) character and characterization: Kiai Ageng Gagar (strong and hard), Putri Sendang Kaputren (good and patient), Putri Sendang Kaputren's father (firm, hard, and authoritative), and a deer (kind and helpful), (4) setting: Desa Ngrayudan, Dusun Gagar, Telaga Sarangan, and Ngrayudan forest in the evening and night with a sad and gripping atmosphere, (5) point of view: third person knows everything, (6) message: not selfish and always taking care of nature and its contents. These four character values are the value of religious character, independence, responsibility, and hard work.

Keywords: structural, character, legend, kijang, Ngawi

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan sejarah, analisis struktural, dan nilai pendidikan karakter Legenda Masinan Kijang Ngawi, Jawa Timur. Penelitian ini sangat penting sebagai bentuk pendokumentasian cerita rakyat lisan. Pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik pengambilan sampel, purposive sampling dengan human instrumen. Teknik analisis data: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis, (2) mendeskripsikan dan menganalisis data, (3) menulis simpulan, dan (4) menulis laporan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Legenda Masinan Kijang terdiri atas tokoh Raden Patah atau Kiai Ageng Gagar dan Putri Sendang Kaputren. Terdapat kekecewaan cinta yang bertepuk sebelah tangan di antara keduanya. Hingga akhirnya Putri Sendang Kaputren hamil dan mengungsi di sebuah hutan. Setelah kelahirannya, bayinya disusui oleh kijang saat Sang Putri mencari makanan. Ditemukan enam struktur unsur dan empat nilai karakter. Analisis struktur tersebut yakni (1) tema: pengorbanan, (2) alur: maju, (3) tokoh dan penokohan: Kiai Ageng Gagar (gagah dan keras), Putri Sendang Kaputren (baik dan sabar), Ayahanda Putri Sendang Kaputren (tegas, keras, dan berwibawa), dan seekor kijang (baik hati dan suka menolong), (4) latar: Desa Ngrayudan, Dusun Gagar, Telaga

Sarangan, dan hutan Ngrayudan pada petang dan malam hari dengan suasana sedih dan mencekam, (5) sudut pandang: orang ketiga serba tahu, (6) amanat: tidak egois dan selalu menjaga alam beserta isinya. Keempat nilai karakter tersebut yakni nilai karakter religius, mandiri, tanggung jawab, dan kerja keras.

Kata kunci: *struktural, karakter, legenda, kijang, Ngawi*

PENDAHULUAN

Legenda Masinan Kijang merupakan sebuah legenda yang ada di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Objek yang menjadi asal-usul Legenda Masinan Kijang adalah Raden Patah atau Kiai Ageng Gagar, Putri Sendang Kaputren, dan seekor kijang. Legenda Masinan Kijang berkisah tentang percintaan antara Kiai Ageng Gagar dan Putri Sendang Kaputren. Namun, percintaan tersebut bertepuk sebelah tangan karena Putri Sendang Kaputren tidak memiliki rasa cinta kepada Ageng Gagar. Akhirnya Sang Putri mengajukan syarat agar dibuatkan Talang Batu yang airnya dari Telaga Sarangan. Akan tetapi, pada malam hari usaha Ageng Gagar digagalkan oleh Sang Putri dan teman-temannya. Ageng Gagar marah dan mengucapkan kutukan dan sumpah kepada Sang Putri. Setelah beberapa bulan, hamillah Sang Putri. Ayahandanya marah dan mengusirnya dari rumah. Kemudian Sang Putri menetap di sebuah hutan. Setelah sembilan bulan, akhirnya bayi yang dikandungnya lahir. Ketika Sang Putri meninggalkan bayinya untuk mencari makanan di dalam hutan, saat kembali dia kaget karena bayinya telah disusui oleh seekor kijang. Kijang itu dijadikan teman dan diajak tinggal di perkampungan.

Penelitian Legenda Masinan Kijang sangat penting sebagai bentuk pendokumentasian cerita rakyat lisan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, khususnya di dunia pendidikan. Sebagaimana dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SD, SLTP, dan SLTA terdapat kompetensi dasar tentang legenda dan cerita rakyat. Pada jenjang SD kelas VI terdapat kompetensi dasar menelusuri tuturan dan

tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi. Legenda Masinan Kijang merupakan bentuk cerita fiksi yang memuat beberapa tindakan tokohnya. Pada jenjang SLTP kelas VII terdapat kompetensi dasar tentang menggali legenda dari daerah setempat, yakni mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, dan memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Pada jenjang SLTA kelas X terdapat kompetensi dasar membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen (Permendikbud, 2016).

Cerita rakyat di Indonesia sangatlah banyak dan di setiap daerah terdapat cerita rakyat yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Misalnya cerita rakyat tentang asal-usul terjadinya suatu tempat. Cerita rakyat yang ada di masing-masing daerah di Indonesia belumlah semuanya terbukukan dan terpublikasi sehingga masih banyak cerita-cerita rakyat yang belum diketahui oleh masyarakat Indonesia. Cerita rakyat atau folklore tersebut memiliki ciri khusus. Beberapa ciri folklor di antaranya adalah: (a) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, (b) bersifat tradisional dalam bentuk yang relatif tetap/standar, (c) ada dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda, (d) bersifat anonim, (e) berbentuk berumus, berpola, (f) berkegunaan di dalam kehidupan bersama suatu kolektif, (g) bersifat pralogis, artinya memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika

umum, (h) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, dan (i) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering terkesan kasar, terlalu spontan (Danandjaja, 2007: 3).

Cerita rakyat sangat banyak jenisnya. Cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Menurut Nurgiyantoro (2013: 172), mite adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia. Dongeng adalah suatu cerita rekaan atau fantasi atau khayalan belaka yang kejadiannya tidak mungkin terjadi (Supriyadi, 2006: 28). Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 2005: 198). Selain itu, Hooykaas (1952: 123) menyatakan bahwa legenda berasal dari bahasa Latin, yaitu *legere, legendum*, yang berarti 'sesuatu yang berarti atau sesuatu yang harus dibaca'. Nurgiyantoro (2013: 181-182) memberikan penjelasan bahwa legenda juga termasuk bagian dari cerita rakyat dengan menampilkan cerita yang menarik dengan tokoh-tokoh yang hebat yang berada di luar batas-batas kemampuan manusia lumrah.

Dunia pendidikan sebagai dasar pembinaan mental dan karakter anak juga dapat menentukan keberlangsungan dari cerita rakyat yang ada di Indonesia. Kepunahan cerita rakyat dapat terjadi jika generasi pendidikan tidak diperkenalkan dan diajarkan cerita-cerita yang ada di Indonesia tersebut, minimal mereka mengetahui cerita rakyat yang ada di daerahnya sendiri.

Cerita rakyat tersebut memiliki nilai karakter yang dapat diambil oleh anak didik sehingga cerita tersebut relevan dan sesuai dengan Kurikulum 2013. Oleh karena itulah perlu dilakukan penggalian cerita rakyat dan analisis struktural serta

nilai karakter dalam cerita tersebut sehingga nantinya dapat digunakan sebagai bahan ajar di dunia pendidikan.

Kementerian Pendidikan telah menentukan nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan. Nilai karakter tersebut yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan atau nasionalisme, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2011: 8).

Analisis struktural merupakan analisis yang dilakukan pada unsur-unsur yang ada dalam karya sastra. Struktur formal fiksi dalam kajian struktural secara ringkas berupa tema, tokoh dan penokohan, plot (alur cerita), *setting*, sudut pandang (*point of view*), gaya (*style*), dan pesan (amanat) (Kasnadi & Sutejo, 2010: 5-29). Selanjutnya, Wahyuningtyas & Santosa (2011: 6-7) menjelaskan bahwa struktural adalah unsur yang meliputi: tema, tokoh, alur (*plot*), latar (*setting*), dan amanat. Analisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, serta mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012: 37). Berdasarkan pendapat di atas, analisis struktural yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sejarah, menganalisis struktur unsur, dan nilai karakter pada Legenda Masinan Kijang Ngrayudan Ngawi. Hal inilah yang peneliti gali untuk menemukan aspek-aspek yang dimaksud sehingga cerita rakyat tersebut dapat

digunakan sebagai bahan ajar di dunia pendidikan.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar analisis struktural dan nilai pendidikan karakter dalam Legenda Masinan Kijang. Pertama, setiap cerita rakyat dibentuk melalui dua unsur, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Oleh karenanya, perlu diadakan pengkajian unsur intrinsik atau struktur yang membangun cerita tersebut sehingga nantinya dapat dimanfaatkan untuk materi pembelajaran sastra di sekolah. Kedua, cerita rakyat (legenda) selain berisi cerita yang dibangun dari unsur intrinsik, juga memiliki nilai filosofi, yakni nilai-nilai pendidikan karakter yang mengandung amanat tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk tujuan tertentu.

Kearifan lokal yang ada di Kabupaten Ngawi patut diangkat dan ditunjukkan ke dunia luar. Cerita rakyat dan kearifan lokal perlu dikenalkan dalam dunia pendidikan seiring berlakunya Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu penggalian kearifan-kearifan lokal yang dapat dijadikan materi ajar. Selain itu, Perpustakaan Daerah Ngawi juga sangat minim referensi yang berkaitan sejarah penamaan tempat di daerahnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini berguna untuk dijadikan referensi kearifan lokal di Kabupaten Ngawi dan dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2010: 1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cuplikan yang bersifat *purposive sampling* (sampel

bertujuan), yakni teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh bisa lebih representatif.

Instrumen dalam penelitian ini, yaitu *human instrumen* atau peneliti itu sendiri. Peneliti terlibat langsung dalam mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan alat-alat untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data, seperti (1) alat perekam (*tape recorder*), (2) *handycame*, peralatan tulis, dan (3) daftar pedoman wawancara. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan merekam data yang disampaikan oleh informan. Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bentuk bahasa tulis, (2) mendeskripsikan dan menganalisis data untuk menemukan sejarah, struktur, dan nilai-nilai pendidikan karakter Legenda Masinan Kijang berdasarkan teori-teori yang relevan, (3) menulis simpulan berdasarkan hasil penelitian, dan (4) menulis laporan berdasarkan hasil peneliti.

Wawancara dilakukan dengan (1) Bapak Isno dengan alamat Dusun Gagar, Desa Ngrayudan, Kecamatan Jogorogo; (2) Bapak Kusnan dengan alamat Dusun Bungkus, Desa Ngrayudan, Kecamatan Jogorogo; (3) Bapak Kasno dengan alamat Dusun Bungkus, Desa Ngrayudan, Kecamatan Jogorogo. Bapak Isno merupakan sesepuh di Ngrayudan yang sekaligus menjadi juru kunci. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Februari 2018. Data yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan kembali secara tertulis disertai penjelasan yang analitis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Desa Ngrayudan

Ngrayudan merupakan sebuah desa yang terletak di selatan Jogorogo dan

masuk dalam wilayah Kecamatan Jogorogo. Ngrayudan berada di ketinggian 615 m dpl tepat di kaki Gunung Lawu. Desa Ngrayudan terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun Gagar, Dusun Sanan, Dusun Nglorog, dan Dusun Bungkus yang terbagi dalam 33 RT dan 4 RW (Desa Ngawi, 2018).

Ngrayudan memiliki potensi wisata yang cukup indah. Tempat wisata tersebut yaitu Taman Hutan Segawen Ngrayudan, Air Terjun Teleng Ngrayudan, Selo Ondo, Hutan Nogo, Srambang Park Ngawi, dan Musala Samsuri. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan bertani.

Sinopsis Legenda

Berdasarkan hasil penelitian, disinopsiskan Legenda Masinan Kijang Ngrayudan Ngawi sebagai berikut.

Hiduplah Raden Patah (Kiai Ageng Gagar), beliau adalah Putra Prabu Brawijaya. Sang Raden menyimpan rasa cinta kepada Putri Sendang Kaputren, akan tetapi perasaan cinta tidak ada pada diri Sang Putri. Sang Putri meminta sesuatu kepada Sang Raden sebagai syarat untuk meminangnya. Hal ini sebenarnya cara menolaknya secara halus agar Sang Raden tidak tersinggung.

Persyaratan yang diajukan Sang Putri yaitu agar dibuatkan talang dari batu yang airnya diambil dari Telaga Sarangan. Pekerjaan itu harus selesai dalam kurun waktu semalam. Jika Sang Kiai gagal dalam memenuhi persyaratan yang diajukan Sang Putri, artinya dia tidak dapat meminangnya.

Pembuatan talang batu itu dimulai sekitar Magrib atau petang hari dan harus selesai sebelum Subuh atau pagi hari. Pada pukul 00.00 air sudah mulai mengalir dari Telaga Sarangan. Sang Putri khawatir dan mencari cara untuk menggagalkan sebagian pekerjaan yang belum terselesaikan. Cara yang dilakukannya yaitu menyuruh teman-temannya menabuh

kentongan dan sebagian lagi menyalakan obor sehingga menimbulkan cahaya merah di langit disangka hari sudah pagi.

Marahlah Kiai Ageng Gagar karena melihat bala tentaranya yang berasal dari jin lari. Dia menemui Putri Sendang Kaputren dan bersumpah, “Barang siapa yang membohongi aku bakal ada perempuan-perempuan yang sudah tua belum juga mendapatkan jodoh.” Begitu juga disabda oleh Kiai Ageng Gagar, “Siapa saja yang menabuh kentongan dari bambu akan terganggu ular yang sangat besar.”

Putri Sendang Kaputren hamil. Hamilnya Sang Putri akibat air mani Sang Kiai yang mengalir menuju talang batu, saat bersamaan Sang Putri mandi di bawahnya. Dia juga tak mengerti kenapa bisa hamil sedangkan tak seorang pun lelaki yang menyentuhnya. Akhirnya dia diusir oleh ayahandanya dan pergi ke hutan. Setelah beberapa bulan menetap di hutan, lahirlah bayi yang dikandungnya.

Masinan Kijang merupakan dua batu yang dahulu dibuat untuk menggarukkan badan seekor kijang. Batu ini memiliki bentuk cekung akibat garukan dari kijang tersebut. Kijang ini telah menyusui bayi Putri Sendang Kaputren di dekat Batu Huluk ketika ditinggal mencari makanan di hutan. Melihat bayinya telah disusui dan dirawat, Sang Putri berinisiatif mengajak kijang ke kampung dan merawatnya.

Berdasarkan Legenda Masinan Kijang Ngrayudan Ngawi, didapatkan hasil analisis struktur unsur dan nilai karakter sebagai berikut.

Tema

Tema dari Legenda Masinan Kijang Ngrayudan Ngawi yaitu pengorbanan. Terdapat dua pengorbanan yang dimaksud, yaitu pengorbanan yang dilakukan oleh Kiai Ageng Gagar untuk mendapatkan Putri Sendang Kaputren dan pengorbanan

Putri Sendang Kaputren untuk merawat dan membesarkan bayinya.

Persyaratan yang diajukan Sang Putri yaitu agar dibuatkan talang dari batu yang airnya diambil dari Telaga Sarangan. Pekerjaan itu harus selesai dalam kurun waktu semalam. Jika Sang Kiai gagal dalam memenuhi persyaratan yang diajukan Sang Putri, artinya dia tidak dapat meminangnya.

Kiai Ageng Gagar siap menerima permintaan Sang Putri. Dia adalah orang yang mempunyai kesaktian luar biasa dan memiliki banyak anak buah dari bangsa manusia dan bangsa jin. Sang Kiai memanggil rekan-rekannya bolo sewu yang terdiri dari jin, setan, peri kahyangan, memedi, genderwo, banaspati, dan sebagainya.

(Legenda Masinan Kijang)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui pengorbanan dari Sang Kiai untuk membuatkan Talang Batu dalam waktu semalam demi pujaan hatinya. Pengorbanan yang dilakukan dengan kerja keras agar sesuatu yang diimpikannya dapat terwujud.

Sang Putri diusir oleh ayahandanya karena dia hamil. Sang Putri merupakan wanita yang baik, dia tidak melakukan hubungan terlarang dengan seorang laki-laki. Dia hamil gara-gara mandi di bawah guyuran air aliran Talang Batu. Pada saat bersamaan Sang Kiai juga mandi di Telaga Sarangan yang diketahui air mani Sang Kiai bercampur dengan air yang menuju Talang Batu.

Pengorbanan Putri Sendang Kaputren demi bayi yang dikandungnya dapat terlihat sesuai kutipan di bawah ini.

Usia kehamilan Sang Putri sudah memasuki usia 9 bulan 10 hari. Pada usia tersebut, beliau melahirkan bayi berjenis kelamin

laki-laki di Batu Huluk. Bayi tersebut menangis tanpa ada henti-hentinya. Berangkatlah Sang Putri ke hutan untuk mencari makanan.

(Legenda Masinan Kijang)

Alur

Alur cerita dalam Legenda Masinan Kijang Ngrayudan Ngawi ini yaitu alur maju. Rangkaian peristiwa disajikan dengan urutan waktu bergerak ke depan. Hal itu ditunjukkan mulai dari pengenalan tokoh Kiai Ageng Gagar atau Raden Patah yang merupakan putra dari Prabu Brawijaya lanjut ke pertemuannya dengan Putri Sendang Kaputren. Selanjutnya muncul konflik antara keduanya hingga akhirnya penyelesaian yang ditunjukkan oleh tokoh Sang Putri bersama bayinya dengan seekor kijang.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang yang berperan dalam suatu cerita. Sedangkan penokohan merupakan penciptaan citra tokoh atau bisa juga penggambaran karakter dari tokoh. Tokoh yang ada dalam Legenda Masinan Kijang Ngrayudan yaitu Kiai Ageng Gagar, Putri Sendang Kaputren, Ayahanda Putri Sendang Kaputren, dan seekor kijang.

Kiai Ageng Gagar merupakan seorang yang gagah, dan keras. Hal tersebut dapat diketahuinya saat mengomando seluruh tentaranya yang berasal dari jin. Sifat kerasnya terlihat saat keinginannya harus terwujud apapun itu risikonya. Selain itu, sifat kerasnya juga terlihat saat marah melihat tentaranya lari meninggalkan pekerjaan serta saat marah melihat kelakuan yang dilakukan oleh Putri Sendang Kaputren. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Melihat kejadian itu, marahlah Kiai Ageng Gagar dan menemui Putri Sendang Kaputren. "Hai Putri Ayu, kau berbuat serong, banyak

rekan-rekanku meninggalkanku,” ucap Kiai Ageng Gagar. Akhirnya keluarlah sumpah dari mulut Kiai Ageng Gagar, “Barang siapa yang menipu aku, pasti akan kena getahnya.”

(Legenda Masinan Kijang)

Putri Sendang Kaputren merupakan wanita yang baik. Wanita yang sabar menerima cobaan yang lembut tutur katanya.

Dikarenakan Sang Putri tak berani menolak keinginan Sang Kiai, maka dia mengajukan persyaratan sebagai solusi secara halus dalam menolak lamaran Sang Kiai. Persyaratan yang diajukan Sang Putri yaitu agar dibuatkan talang dari batu yang airnya diambil dari Telaga Sarangan. Pekerjaan itu harus selesai dalam kurun waktu semalam.

(Legenda Masinan Kijang)

Ayahanda Putri Sendang Kaputren merupakan orang yang tegas, keras, dan berwibawa. Hingga ia mengusir putrinya karena hamil tanpa diketahui siapa laki-laki yang telah menghamilinya.

Melihat perut Sang Putri yang besar karena hamil, ditanyalah oleh orangtuanya. “Siapa yang menghamili kamu?” Sang Putri tidak mengaku karena memang tidak ada lelaki yang menyentuhnya. Ayahnya marah dan malu karena memiliki putri yang hamil sementara belum memiliki suami.

(Legenda Masinan Kijang)

Kijang yang telah menjaga dan menyusui bayi Sang Putri memiliki sifat yang baik dan suka menolong. Menolong tanpa membedakan siapa yang ditolongnya.

Dia tak menduga atas kejadian yang dilihat di depan matanya. Melihat kebaikan kijang yang telah menyusui dan melindungi bayinya.

(Legenda Masinan Kijang)

Latar

Latar dibagi menjadi tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat terjadinya peristiwa dalam Legenda Masinan Kijang Ngrayudan Ngawi yaitu di Desa Ngrayudan, Dusun Gagar, Telaga Sarangan, dan hutan Ngrayudan.

Latar waktu peristiwa yaitu pada petang hari dan malam hari. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana kutipan di bawah ini.

Pembuatan talang batu itu dimulai sekitar waktu Maghrib atau petang hari dan harus selesai sebelum Subuh atau pagi hari. Pada pukul 00.00 air sudah mulai mengalir dari Telaga Sarangan.

Sekitar waktu Maghrib, Sang Putri keluar dari rumah sambil menangis dan akhirnya berteduh di sebuah batu, namanya Batu Huluk.

(Legenda Masinan Kijang)

Latar suasana yang terjadi pada Legenda Masinan Kijang Ngrayudan Ngawi yaitu sedih dan mencekam. Suasana sedih terjadi saat ayahanda Raden Patah (Kiai Ageng Gagar) wafat. Kemudian suasana mencekam saat Kiai Ageng Gagar marah melihat bala tentaranya yang dari bangsa jin lari kocar-kacir melihat ulah Putri Sendang Kaputren dan teman-temannya. Suasana mencekam juga terjadi saat dia memarahi dan memberikan kutukan atau sumpah kepada Putri Sendang Kaputren. Selain itu, suasana mencekam juga dapat dilihat saat ayahanda Putri Sendang Kaputren memarahi dan mengusirnya karena dia hamil.

Sudut Pandang

Sudut pandang yang ada pada Legenda Masinan Kijang Ngrayudan yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu. Pengarang menceritakan secara detail peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tetapi pengarang tidak terlibat di dalamnya. Pengarang menceritakan secara detail peristiwa mulai dari pengenalan hingga akhir atau penutup yang semuanya itu orang ketiga.

Amanat

Amanat atau pesan yang disampaikan dalam Legenda Masinan Kijang Ngrayudan yaitu tidak egois atau mementingkan diri sendiri dan selalu menjaga alam beserta isinya. Pesan untuk tidak egois tersebut sebagaimana yang terlihat pada tokoh Kiai Ageng Gagar yang ingin meminang Putri Sendang Kaputren. Pesan untuk menjaga alam beserta isinya sebagaimana yang terlihat pada tokoh kijang. Banyak malapetaka jika mengganggu kijang dan mengambil tanaman yang ada di hutan merupakan bentuk pesan kepada masyarakat untuk selalu menjaga alam dan isinya agar dapat berguna untuk keberlangsungan kehidupan.

Kijang tersebut kosot (mengarukkan badannya) di sebuah batu hingga batu tersebut memiliki bentuk cekung di bagian tengahnya. Bersumpah pula Sang Putri di tempat tersebut. Dia mengatakan, "Masinan Kijang Sentono harus dirawat, tidak boleh diganggu, dan tidak boleh dirusak. Barang siapa mengganggu dan merusaknya maka akan terjadi bencana angin besar yang akan menerjang Desa Ngrayudan."

(Legenda Masinan Kijang)

Legenda Masinan Kijang dapat dijadikan bahan ajar di dunia pendidikan

karena dalam cerita tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada legenda tersebut yaitu nilai karakter religius, nilai karakter mandiri, nilai karakter tanggung jawab, dan nilai karakter kerja keras.

Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius terlihat ketika Prabu Brawijaya, ayah dari Raden Patah atau Kiai Ageng Gagar memeluk agama Islam.

Beliau bernama Prabu Brawijaya, Raja Majapahit yang kelima. Sang Prabu saat itu baru saja memeluk agama Islam. Pada saat itu, putranya yang bernama Raden Patah dari Yogyakarta turun menemui bapaknya untuk mengajari agama Islam.

Syarat pertama yang harus dilakukan Sang Prabu yaitu mengucapkan kalimat syahadat. Dikarenakan saat Prabu Brawijaya diajari membaca syahadat dalam kondisi sakit, akhirnya beliau dapat mengucap Asshadualailahillah Waashadunna Muhammadar-rosulullah, lalu meninggal dunia.

(Legenda Masinan Kijang)

Berdasarkan kutipan teks di atas, diketahui bahwa Kiai Ageng Gagar dan ayahnya yaitu Prabu Brawijaya merupakan seorang yang religius. Walaupun Prabu Brawijaya baru saja memeluk agama Islam, namun hal tersebut sudah merupakan tindakan terpuji yang dilakukan. Berbeda dengan putranya yang sudah memeluk agama Islam terlebih dahulu.

Nilai Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab

Nilai karakter mandiri dan tanggung jawab terlihat saat Putri Sendang Kaputren hidup di hutan sendirian dan membesarkan anaknya.

Usia kehamilan Sang Putri sudah memasuki usia 9 bulan 10 hari. Pada usia tersebut, beliau melahirkan bayi berjenis kelamin laki-laki di Batu Huluk. Bayi tersebut menangis tanpa ada henti-hentinya. Berangkatlah Sang Putri ke hutan untuk mencari makanan.

(Legenda Masinan Kijang)

Sang Putri hidup tanpa ditemani saudara dan keluarganya. Dia hidup mandiri di hutan dalam kondisi kandungan yang semakin membesar, melahirkan, hingga merawat bayinya hingga besar. Dalam kehidupan ini, sikap mandiri sangat diperlukan sehingga kehidupan tidak bergantung kepada seseorang.

Setelah beberapa tahun kemudian, Sang Putri membawa anaknya dan kijang tersebut tinggal di Desa Ngrayudan. Mereka menetap di sebuah gubuk, sekarang dinamakan Masinan Kijang Sentono.

(Legenda Masinan Kijang)

Sikap tanggung jawab merawat anaknya merupakan suatu sikap yang terpuji. Amanah yang telah diberikan oleh Allah dan dititipkan kepada manusia harus dijalankan sebaik-baiknya.

Nilai Karakter Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras terlihat saat Kiai Ageng Gagar bersedia memenuhi persyaratan yang diajukan Putri Sendang Kaputren yaitu membuat Talang Batu dalam waktu semalam.

Persyaratan yang diajukan Sang Putri yaitu agar dibuatkan talang dari batu yang airnya diambil dari Telaga Sarangan.

Kiai Ageng Gagar siap menerima permintaan Sang Putri. Dia adalah orang yang mempunyai kesaktian luar biasa dan memiliki banyak anak buah dari bangsa manusia dan bangsa jin.

(Legenda Masinan Kijang)

Demi mendapatkan wanita idamannya, Sang Kiai siap menerima apapun persyaratan yang telah diajukan. Pekerjaan yang berat akan terasa ringan karena telah tertanam sikap kerja keras dalam dirinya. Melalui sikap kerja keras juga suatu pekerjaan dan keinginan akan tercapai.

Pesan yang dapat dipetik dari berbagai pantangan yang ada di Ngrayudan yaitu agar masyarakat senantiasa menjaga lingkungan dari berbagai kerusakan. Jika hutan, alam, dan lingkungan rusak maka bencana yang akan menimpa masyarakat tersebut. Seluruh apa yang diperbuat oleh manusia kelak akan mendapatkan balasan sesuai apa yang telah diperbuatnya. Hal tersebut sudah menjadi kepercayaan bagi masyarakat Ngrayudan.

Kepercayaan masyarakat Ngrayudan berdasarkan legenda di atas dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Bersumpah pula Sang Putri di tempat tersebut. Dia mengatakan, "Masinan Kijang Sentono harus dirawat, tidak boleh diganggu, dan tidak boleh dirusak. Barang siapa mengganggu dan merusaknya maka akan terjadi bencana angin besar yang akan menerjang Desa Ngrayudan."

(Legenda Masinan Kijang)

Masyarakat percaya dan hal itu pernah terjadi, jika ada orang yang mengganggu Masinan Kijang maka terjadi hujan petir disertai angin besar. Tidak hanya itu, di daerah Ngrayudan juga tidak boleh membunuh kijang dan membawa

barang-barang yang terbuat dari kulit kijang.

Berdasarkan hasil wawancara, dahulu ada pengamen yang masuk desa Ngrayudan. Seketika itu terjadi hujan petir disertai angin besar. Setelah ditelusuri oleh sesepuh desa, diketahui ada pengamen yang membawa gendang dari kulit kijang. Akhirnya pengamen itu disuruh untuk pergi dari desa Ngrayudan dan berhentilah hujan petir serta angin besar tersebut.

Ada lagi ketika anak-anak SMA berkemah di daerah Ngrayudan. Sebelumnya sudah diberikan informasi bahwa tidak boleh membawa barang-barang yang terbuat dari kulit kijang. Ketika perkemahan telah dimulai, pada malam harinya terjadi hujan petir dan angin besar serta beberapa anak kesurupan. Setelah digeledah diketahui ada anak yang memakai ikat pinggang yang bahannya dari kulit kijang. Akhirnya ikat pinggang tersebut dibawa keluar dari Ngrayudan dan bencana tersebut mereda.

Selanjutnya, kisah dari Kiai Ageng Gagar, barang siapa yang membohongi aku konon katanya di Dusun Gagar bakal ada perempuan-perempuan yang sudah tua belum juga mendapatkan jodoh. Begitu juga disabda oleh Kiai Ageng Gagar, "Siapa saja yang menabuh kentongan dari bambu akan terganggu ular yang sangat besar."

(Legenda Masinan Kijang)

Masyarakat Ngrayudan juga mempercayai kutukan Kiai Ageng Gagar bahwa di daerah Gagar akan banyak perempuan yang umurnya sudah tua belum juga mendapatkan jodoh. Oleh karena itu, jika masyarakat memiliki anak gadis, mereka menyuruhnya pindah ke kampung sebelah untuk menghindari kutukan tersebut. Kepercayaan lainnya tidak boleh menabuh atau membunyikan kentongan yang terbuat dari bambu. Jika hal tersebut

dilakukan maka yang bersangkutan akan diganggu ular besar.

Pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan harus didukung oleh bahan ajar yang sesuai. Mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas 7 Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar Menggali Legenda atau Fabel dari daerah setempat. Oleh karenanya, harus dipilih cerita-cerita yang memiliki nilai karakter sebagai bahan ajar. Widiati, Nuryatin, & Indiatmoko (2017) menemukan 8 nilai moral dalam cerita babad Cirebon, yakni nilai tanggung jawab, kejujuran, toleransi, penghormatan, kerja keras, kasih sayang, religius, dan tolong-menolong. Komariah (2018) dalam penelitiannya menemukan nilai karakter dalam cerita Rakyat Kuningan mencakup nilai-nilai utama yang secara khusus didistribusikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) berpikir logis, (2) kritis, (3) kreatif dan inovatif, (4) percaya diri, (5) bertanggung jawab, (6) ingin tahu, (7) santun, dan (8) nasionalis. Selanjutnya, cerita Rakyat Kuningan dikembangkan menjadi bahan ajar yang dapat digunakan pembelajaran di SMP. Sama halnya dengan cerita babad Cirebon dan cerita Rakyat Kuningan, dalam Legenda Masinan Kijang juga ditemukan nilai karakter religius, nilai karakter mandiri, tanggung jawab, dan nilai karakter kerja keras. Akan tetapi, dalam penelitian pada Legenda Masinan Kijang juga dianalisis struktur yang ada di dalamnya. Hal tersebut tidak diteliti pada kedua penelitian di atas.

Hasil dari penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Suryaman (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sastra yang baik untuk pendidikan karakter yaitu sastra mengandung keindahan dan sastra memiliki manfaat bagi pembaca. Kegiatan bersastra yang efektif adalah kegiatan yang mengarah pada berapresiasi secara luas, bukan sebatas bahasan yang sifatnya

kognitif. Kegiatan berapresiasi meliputi membaca beragam karya sastra, mempelajari teori sastra, mempelajari esai dan kritik sastra, serta mempelajari sejarah sastra. Selain itu, perlu pula dilakukan kegiatan pendokumentasian atas informasi mengenai karya sastra serta kegiatan kreatif. Melalui cerita Legenda Masinan Kijang pun dapat diterapkan bentuk kegiatan pembelajaran bercerita, drama, dan menulis. Saputro (2017) menemukan pengembangan buku ajar menulis sastra yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa dengan hasil uji coba lapangan dihasilkan nilai siswa dalam menulis sastra menghasilkan nilai rata-rata siswa 80. Kualitas buku ajar menulis sastra yang berorientasi pada pembentukan karakter berdasarkan penilaian validator menyebutkan bahwa buku ajar tersebut termasuk dalam kategori berkualitas karena persentasenya $\geq 61\%$. Jadi dapat disimpulkan bahwa buku ajar menulis sastra yang berorientasi pada pembentukan karakter layak digunakan sebagai buku ajar menulis sastra kelas VIII SMP.

Penggalan dan analisis struktural Legenda Masinan Kijang Ngrayudan Ngawi telah menemukan struktur unsur dan nilai karakter sehingga dapat dikembangkan menjadi bahan ajar di SMP. Hal tersebut sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Maulana, Suryanto, & Andayani (2018) tentang cerita rakyat di Kabupaten Pematang Jaya yang menemukan empat cerita rakyat yaitu Joko Ripuh, Mbah Bantarbolang, Asal Usul Banyumudal, dan Legenda Curug Maratangga. Berdasarkan empat cerita rakyat tersebut dianalisis struktur dan nilai pendidikan karakter serta relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia SMP. Struktur tersebut tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu nilai pendidikan moral (rasa hormat, kepedulian, kerendahan hati, dan

ditemukan satu nilai karakter negatif yaitu kebohongan pada cerita rakyat Curug Maratangga). Kedua, nilai pendidikan agama (keikhlasan, rasa syukur, dan tanpa pamrih). Ketiga, nilai pendidikan sosial (peduli). Keempat, nilai pendidikan adat. Cerita rakyat di Kabupaten Pematang Jaya tersebut direlevansikan dengan kebutuhan siswa dan kompetensi. Materi cerita rakyat yang ada dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII terdapat pada KD 3.11 mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, KD 4.11 menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat, KD 3.12 menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, dan KD 4.12 memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar (Kemendikbud, 2017: 12).

Penelitian nilai pendidikan karakter dalam karya sastra serta relevansinya dengan pembelajaran di sekolah juga dilakukan oleh (Abdulfatah, Widodo, & Rohmadi, 2018) dan (Supriyono, Wardani, & Saddhono, 2018). Abdulfatah, Widodo, dan Rohmadi meneliti pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* sedangkan Supriyono, Wardani, dan Saddhono meneliti diksi konotatif puisi-puisi Sastrowardoyo. Mereka sama-sama melakukan penelitian karya sastra yang memiliki relevansi dengan pembelajaran di sekolah. Ditemukan 18 nilai karakter dalam novel *Mahamimpi* yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Perbedaan penelitian mereka dengan penelitian ini adalah pada pendekatan yang digunakan. Jika Abdulfatah, Widodo, dan Rohmadi menggunakan pendekatan psikologi sastra,

penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Sedangkan Supriyono, Wardani, dan Saddhono hanya meneliti aspek diksi dan relevansinya dengan pembelajaran di sekolah, tidak meneliti nilai karakter di dalamnya.

Kebudayaan lahir dari masyarakat dan masyarakat hidup dalam suatu budaya. Masing-masing daerah memiliki keunikan tersendiri. Miharja (2016) dalam penelitiannya tentang wujud kebudayaan masyarakat adat Cikondang menemukan empat hasil yaitu pertama, masyarakat yang bergantung pada alam. Kedua, konsep pandangan hidupnya *silih asih; silih asah; dan silih asuh*. Ketiga, wujud aktifitas masyarakat yang rutin dilakukan tiap tahun yakni wuku taun, tradisi ngaruat hajat, tradisi ngaruat lembur, tradisi ngaruat solokan, bumi tradisi pertanian, dan tradisi hajat paralon. Keempat, hutan keramat dan rumah adat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk artefak.

Fokus penelitian di atas fokus pada masyarakat adat Cikondang dalam menjaga lingkungan. Berbeda dengan temuan yang ada pada Legenda Masinan Kijang ini yang konsep pesan menjaga lingkungan berasal dari cerita. Pada penelitian ini juga diteliti nilai karakter yang ada pada cerita yang nantinya cerita tersebut akan digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia maupun sastra yang itu tidak ada pada penelitian tersebut.

Penelitian aspek sosial budaya dalam cerita rakyat *Enyeng* di desa Cipancar, Sumedang Selatan yang dilakukan oleh Sukmana (2018) ditemukan tiga aspek sosial budaya dalam cerita rakyat tersebut. Aspek sosial budaya tersebut yaitu budaya, pedesaan, dan ekonomi. Cerita rakyat dapat dianalisis berdasarkan aspek sosial budaya dan analisis aspek struktural. Analisis struktural inilah yang ada pada penelitian Legenda Masinan Kijang Ngrayudan Ngawi. Sama halnya dengan penelitian kali ini, Sukmana juga menganalisis cerita

rakyat yang dapat digunakan untuk pembelajaran di sekolah. Namun dalam penelitian ini dikaji nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita rakyat dengan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal tersebut yang tidak diuraikan dalam penelitiannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada narasumber yang telah bersedia diwawancarai guna mendapatkan informasi, yaitu Bapak Isno, Bapak Kusnan, dan Bapak Kasno. Serta tidak lupa peneliti menyampaikan terima kasih kepada Saudara Furqon yang telah bersedia mengantarkan peneliti ke tempat penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa legenda Masinan Kijang terdiri atas tokoh utama Raden Patah atau Kiai Ageng Gagar dan Putri Sendang Kaputren. Terdapat kekecewaan cinta yang bertepuk sebelah tangan di antara keduanya. Hingga akhirnya Putri Sendang Kaputren hamil dan mengungsi di sebuah hutan. Setelah kelahirannya, bayinya disusui oleh kijang saat Sang Putri mencari makanan untuk bayinya.

Ditemukan enam struktur unsur dan empat nilai karakter. Analisis struktur tersebut yakni 1) tema: pengorbanan, 2) alur: maju, 3) tokoh dan penokohan: Kiai Ageng Gagar (gagah dan keras), Putri Sendang Kaputren (baik dan sabar), Ayahanda Putri Sendang Kaputren (tegas, keras, dan berwibawa), dan seekor kijang (baik hati dan suka menolong), 4) latar: Desa Ngrayudan, Dusun Gagar, Telaga Sarangan, dan hutan Ngrayudan pada petang dan malam hari dengan suasana sedih dan mencekam, 5) sudut pandang: orang ketiga serba tahu, 6) amanat: tidak egois dan selalu menjaga alam beserta

isinya. Keempat nilai karakter tersebut yakni nilai karakter mandiri, tanggung jawab, dan kerja keras.

Legenda Masinan Kijang yang merupakan kearifan lokal dengan nilai pendidikan karakter di dalamnya sehingga peneliti menyarankan cerita tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SD, SLTP, dan SLTA. Selain itu, cerita rakyat di Ngawi sangat banyak sehingga perlu penggalan dan penelitian lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulfatah, M. R., Widodo, S. T., & Rohmadi, M. (2018). Pendidikan Karakter dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas Tinjauan Psikologis Sastra. *Gramatika*, 4(1), 12–23.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Desa Ngawi. (2018). Wilayah Desa Ngrayudan. Retrieved June 2, 2018, from <http://ngrayudan.desangawi.id/p/wilayah-desah.html>
- Hooykaas, C. (1952). *Penjedar Sastra. Terjemahan Raihoel Amar*. Djakarta: JB Wolters-Groningen.
- Kasnadi, & Sutejo. (2010). *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: P2MP SPECTRUM.
- Kemendikbud. (2017). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMP/MTs Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan.
- Komariah, Y. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. *Deiksis*, 5(1), 100–110.
- Maulana, N. T., Suryanto, E., & Andayani. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Gramatika*, 4(1), 139–149. Retrieved from <https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2424>
- Miharja, D. (2016). Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang dalam Melestarikan Lingkungan. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 52–61. Retrieved from <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saputro, A. N. (2017). Pengembangan Buku Ajar Menulis Sastra yang Berorientasi pada Pembentukan Karakter Siswa. *Gramatika*, 3(2), 182–193. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i2.2024>



Sukmana, E. (2018). Aspek Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Enyeng di Desa Cipancar. *Deiksis*, 5(1), 18–23.

Supriyadi. (2006). *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Diksi Konotatif Puisi-Puisi Subagio Ssatrowardoyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Gramatika*, 4(1), 104–117.

Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Cakrawala Pendidikan*, XXIX(Edisi Khusus Dies Natalis UNY), 112–126.

Wahyuningtyas, S., & Santosa, W. H. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Widianti, N., Nuryatin, A., & Indiatmoko, B. (2017). Nilai Moral dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan di Keraton Kanoman. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 24–31.